

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN BERDASARKAN GOLONGAN
USIA MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN JEAN JACKQUES
ROSSEAU



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Cindy Wulandhari

NPM : 20150720049

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Madjid, M. Ag
NIK : 19610304198812113006

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Cindy Wulandhari
NPM : 20150720049
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Berdasarkan Golongan Usia Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Jacques Rosseau.

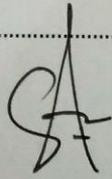
Hasil Tes Turnitin* : 11 %

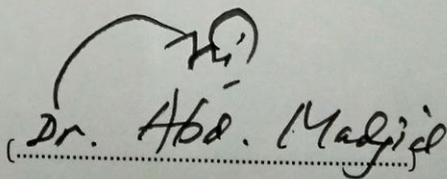
Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 18 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Sadam Fajr Shodiq, M.Pd.I.)


(Dr. Abd. Madjid)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
BERDASARKAN GOLONGAN USIA MENURUT IBNU
QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN JEAN JACKQUESS
ROSSEAU**

Oleh :

Cindy Wulandhari

Dosen Pembimbing :

Dr. Abd. Madjid, M.Ag

*Alamat : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 55183, Telepon (0274) 387646,
Website <http://www.umy.ac.id>*

Email : cindywulan63@gmail.com

Email : madjidabdul.madjid8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini meliputi 3 hal : Pertama untuk mendeskripsikan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau. Kedua yakni menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau. Ketiga yaitu menemukan faktor penyebab persamaan dan perbedaan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau terkait pendidikan berdasarkan golongan usia. Untuk mencapai tiga tujuan tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan menggunakan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel sebagai bahan penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode hermeneutik, menggunakan logika linguistik dengan membuat pemahaman dan penjelasan terhadap makna kata maupun bahasa sebagai bahan dasar. Kemudian

menggunakan pendekatan filosofis, sehingga substansi dari penelitian ini memerlukan dan menggunakan olahan filosofis atau teoritik.

Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa dalam konsep pendidik, baik al-Jauziyyah maupun Rosseau memiliki persamaan yakni meletakkan pokok ajaran agama sebagai dasar pendidikan. Perbedaannya, dalam konsep al-Jauziyyah pokok ajaran agama menjadi dasar utama, sedangkan bagi Rosseau menjadi dasar kedua. Selanjutnya pada aspek pendidik, al-Jauziyyah dan Rosseau sama-sama berpendapat bahwa pendidik diperbolehkan menghukum peserta didik asalkan sesuatu batasan tertentu. Perbedaan konsep kedua tokoh dalam hal pendidik terletak pada penempatan Allah sebagai pendidik pertama dan utama (al-Jauziyyah), kemudian alam sebagai pendidik pertama dan utama (Rosseau).

Persamaan ketiga dalam hal peserta didik, kedua tokoh sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan anak, hanya saja dalam membagi golongan usia al-Jauziyyah membagi dalam fase prenatal dan postnatal, sedang Rosseau hanya prenatal. Mengenai peserta didik dalam sudut pandang gender, al-Jauziyyah lebih menekankan aspek keadilan gender. Terakhir dalam hal pendidikan berdasarkan golongan usia sejatinya kedua tokoh membagi golongan usia menjadi 5. Akan tetapi dari 5 golongan tersebut hanya terdapat titik temu yakni pada usia 0-2 tahun, yang didalamnya masing-masing tokoh sangat menekankan pentingnya ASI untuk bayi.

Key-Words : Pendidikan, golongan usia, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jean Jackquess Rosseau.

Abstract

The objective of this research focuses on 3 things :First, it is to describe the concept of age group-based education according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah and Jean Jackquess Rosseau. Second is analyze the similiarities and differences of age group-based education according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah and Jean Jackquess Rosseau. Third is to find out the factors that cause similiarities and differences of the perspectives on age group-based education between Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah and Jean Jackquess Rosseau. The library research, using written document such as books, journals, and articles as

research material, was selected by the researcher to achieve these three objectives. This research used the hermeneutic method using linguistic logic by making an understanding and explanation of the meaning of words and language as a basis. It also used a philosophical approach so that the substance of this research required and used philosophical or theoretical processing.

The first result of the research shows that in the education concept both Al-Jauziyyah and Rosseau have similarities that is putting the subject of religious teaching as the basis of education. The difference, in the AlJauziyyah concept, is that the main teaching of religion are the main basis, while for Rosseau, the teaching of religion are the second basis. Furthermore, in the aspect of educators, Al-Jauziyyah and Rosseau are in the same opinion that education allows to punish the students as long as there are certain limitations. The difference in the concept of educators between the two figures lies in the placement of God as the first and foremost educator (Al-Jauziyyah) and the nature as the first and foremost educator (Rosseau). The third similarity is in the aspect of students. Both figures are very concerned about childrens's education. The difference lies on how the age group is divided. Al-Jauziyyah divides it into prenatal and postnatal phases, while it is only prenatal for Rosseau. Seen from students aspect in gender perspective, Al-jauziyyah emphasizes more on gender justice. Finally, in the aspect of age-based education, the two figures actually divide the age group into 5. However, from these 5 grups, there is only a meeting point that is the age of 0-2 years in which each figure strongly emphasizes the importance of breast milk for babies.

Key words : *education, age group, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Jean Jackquess Rosseau.*

PENDAHULUAN

Menurut perspektif agama Islam, jauh sebelum manusia diciptakan, Allah sudah memberikan petunjuk akan hal tersebut. Penciptaan manusia tentu tidak mengandung unsur yang sia-sia, sesuatu tidak mungkin diciptakan tanpa disertai maksud atau tujuan tertentu. Tidak mungkin suatu hal di dunia ini ada tanpa mengandung unsur sebab akibat. Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk menjadi khalifah di bumi. Mengemban tugas atau amanah sebagai khalifah berarti menandakan bahwa manusia memiliki bekal untuk melakukan misi mulia tersebut. Bekal yang akan menjadikan manusia berbeda atau memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain, yaitu fitrah.

Fitrah yang dimiliki manusia yaitu fitrah keagamaan atau fitrah bertuhan, namun tidak sebatas keagamaan dan bertuhan saja, manusia juga memiliki fitrah *jasadiyah* dan *aqliyah*. Fitrah *jasadiyah* merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia berkaitan dengan anggota badan atau tubuh. Yang termasuk fitrah berupa *jasadiyah* misalnya manusia mampu berjalan dengan kedua kakinya. *Aqliyah* yaitu kecenderungan atau kemampuan dasar manusia berkaitan dengan akal. Contoh dari fitrah *aqliyah* adalah manusia memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan atas suatu kejadian. Kemudian salah satu kecenderungan atau fitrah manusia yang lain yaitu berupa kesenangan ketika ia mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Semuanya itu sudah ditetapkan oleh Allah akan tetapi bersifat potensial, artinya fitrah yang melekat pada diri manusia dapat berkembang ataupun *stagnan* sesuai dengan kondisi, pengaruh, dan daya dukung dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu teori terkait pendidikan yang dicetuskan dan digunakan oleh Barat yakni teori *Naturalisme*. Teori *Naturalisme* memandang bahwa setiap manusia yang dilahirkan sebagai karunia Tuhan yang harus dipelihara, dirawat dan dididik dengan baik tanpa melalui proses kekerasan (Idris dan Jamal, 1992: 6-7). Berkaitan dengan pembawaan dalam sudut pandang *naturalisme*, tokoh pendidikan Barat pun memahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi baik, ketika dalam perjalanan hidup ia menjadi buruk, maka itu karena ada campur tangan manusia. Konsep bawaan bahwa manusia bersifat baik dalam perspektif dikenal dengan istilah potensi. Untuk menjaga agar potensi tersebut berkembang dengan baik, maka dalam unsur pendidikan Secara umum, pendidikan di Barat sangat mengedepankan fasilitas dan metode yang sesuai dengan kebutuhan manusia kaitannya dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (Isnaini, 2015: 13).

Alam menjadi salah satu faktor yang diyakini oleh aliran *naturalisme* sebagai sesuatu berkaitan erat dengan manusia. Kemudian dalam implementasinya, seorang bayi yang baru lahir hingga dewasa selalu diberi pendekatan-pendekatan yang bersifat alamiah atau *naturalisme*. Pendekatan alamiah tersebut berasal dari alam dan manusia (pendidik). Rangkaian pendekatan alamiah tersebut disebut dengan konsep *unfolding*, yaitu konsep yang

memiliki tujuan berupa perkembangan dan kematangan atas potensi yang dimiliki manusia (Parmodewono, 1998: 4).

Meskipun konsep mengenai hakikat dan pendidikan ideal manusia sudah ditafsirkan oleh ahli pendidikan Islam maupun Barat namun kenyataan yang ada di Indonesia, pendidikan belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai macam konsep pendidikan yang diadopsi sehingga menjadikan konsep pendidikan di Indonesia bersifat dinamis, akan tetapi belum mampu menunjukkan hasil yang nyata.

Berdasarkan UU No 20 (2003: 6) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, di Indonesia diberlakukan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang berisi bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan. Berdasarkan konsepnya, kurikulum dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berfungsi sebagai acuan untuk pembelajaran (Narsoyo, 2010: 3). Namun ketika ditinjau dari sejarah kurikulum, Indonesia telah melakukan pergantian kurikulum selama sepuluh kali dan hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum memiliki konsep pendidikan yang ideal.

Beralih menuju fenomena pendidikan di Barat, awal mula kejayaan pendidikan di dunia adalah ketika Islam berjaya dan menguasai peradaban. Sejarah yang ada menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di masa lampau mampu membawa Islam pada posisi sebagai jembatan pengembangan keilmuan klasik menuju modern, akan tetapi semangat pengembangan tersebut tidak mampu dilanjutkan oleh generasi Islam selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan prestasi atau kejayaan Pendidikan Islam di masa lampau tidak dapat dirasakan oleh umat Islam di abad 21 ini (Arief, 2004:65).

Semangat pengembangan ilmu pengetahuan justru diambil alih oleh Barat, mereka yang kemudian mempelajari dan mengembangkan lebih lanjut dengan cara dan versi mereka sendiri. Pengembangan ilmu pengetahuan versi Barat megandung ide-ide seperti *skeptisme*, *sofisme*, *relativisme* yang pada intinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sesuatu yang absolut justru diletakkan dalam derajat nisbi (Daud dan Nor, 2003: 24-26).

Akibatnya, seperti yang dijumpai saat ini bahwa ilmu pengetahuan Barat semakin berkembang, namun tanpa didasari etika atau nilai-nilai semakin dijauhkan dari pendidikan, maka hal tersebut justru menjadi titik-titik kemunduran bahkan kehancuran sebuah peradaban dalam berbagai bidang. Prof. Gunal Mirdal yang merupakan peraih Nobel Bidang Ekonomi Swiss dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa dari sebelas negara yang ia teliti, keseluruhan mengalami kemunduran di bidang ekonomi dikarenakan faktor etika warga negara dari masing-masing negara tersebut (Suwendi, 2004: 169).

Substansi atau esensi adanya pendidikan di muka bumi ini adalah untuk memanusiakan manusia. Maka tolak ukur dari sebuah pendidikan yang ideal ialah mampu menghasilkan atau mengembangkan manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya itu sendiri, dan sesuai dengan fitrah atau potensi yang dimiliki. Kemudian kaitannya dengan hakikat manusia berdasarkan penciptaannya tentu solusi terbaik untuk mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang ideal dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat.

Mengacu kepada beberapa uraian di atas, peneliti merasa penting adanya formula untuk menjawab permasalahan sekaligus fakta-fakta pendidikan tersebut. Sehubungan dengan sejarah pendidikan dan peradaban Islam yang runtuh, kemudian tradisi keilmuan dan konsep-konsep peradaban Islam justru diwarisi dan dikaji oleh Barat. Maka peneliti akan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan konsep pendidikan yang ideal terhadap anak menurut tokoh pendidikan Islam dan tokoh pendidikan Barat.

Tokoh pendidikan Islam yang mempunyai pemikiran pendidikan berdasarkan golongan usia yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau adalah ahli kalam atau teologi, ahli dalam ushul fiqh dan ahli dalam bahasa sehingga menorehkan catatan pena dalam karya-karya yang berkualitas. Disisi lain Ibnu

Qayyim al-Jauziyyah merupakan ulama yang memperhatikan mengenai pendidikan manusia sejak manusia dilahirkan dan menuliskan hasil pemikirannya dalam Kitab *Tuhfadul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Terjemah kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dapat dijumpai di Indonesia yakni buku Hanya Untukmu Anakku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa dan Menyambut Buah Hati.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga terkenal sebagai ulama yang memiliki sifat mulia baik dalam ibadah maupun akhlaknya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ada 3 unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) meliputi pembinaan keterampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur ruhani meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah, dan unsur akal yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Pengembaraan ilmunya dilakukan dengan berguru kepada Qayyimul Jauziyyah yang merupakan ayah beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan al-Mizzi. Pemikirannya mengenai pendidikan tidak lepas dari konsep Ibnu Taimiyyah, karena Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memulai *mulazamah*nya di Damaskus sejak 712 H hingga 728 H saat Ibnu Taimiyyah wafat. Kebersamaan selama 16 tahun tersebut yang menimbulkan kesamaan antara pemikiran murid dengan guru, akan tetapi dalam hal ini Ibnu Qayyim tidak secara keseluruhan mengikuti konsep Ibnu Taimiyyah.

Selanjutnya tokoh Barat yang memperhatikan pendidikan terhadap anak dan menyusun konsep pendidikan berdasarkan golongan usia yakni Jean Jecques Rosseau. Jean Jacques Rosseau memiliki pemikiran mengenai kondisi lingkungannya yang menganut kebudayaan melawan alam yang akan memperburuk perilaku manusia. Pemikiran tersebut ia dapatkan berdasar pengalamannya dan realita kondisi masyarakat Perancis di abad ke-18. Jean Jackques Rosseau juga banyak mengecam kehidupan penduduk Paris yang tidak wajar seperti hidup dengan kemunafikan dan tidak bermoral. Kemudian muncul teorinya tentang pendidikan "*Back to nature*".

Peneliti tertarik untuk mengkomparasikan konsep pendidikan berdasarkan golongan usiaa dari perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau karena keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda,

baik dari periode kehidupan tokoh, tradisi keilmuan, maupun agama yang dianut. Berangkat dari perbedaan latar belakang tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai pendidikan yang ideal dengan mengambil unsur-unsur yang sesuai atau positif dari kedua tokoh tersebut supaya dapat diterapkan di dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah unsur pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau? (2) bagaimanakah konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau? (3) apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau? (4) apakah faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau?

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengemukakan unsur-unsur pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackquess Rosseau, (2) mendeskripsikan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau, (3) menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau, (4) menemukan faktor penyebab persamaan dan perbedaan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau terkait pendidikan berdasarkan golongan usia.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wacana pengetahuan mengenai konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau. Terkhusus kepada pendidikan di Indonesia sendiri agar semakin ideal dan mampu mengarahkan manusia pada hakikat hidupnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sebuah referensi yang memiliki kontribusi secara ilmiah dalam hal pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan mendatang, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan maupun tantangan-tantangan pendidikan yang ada.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pandangan bahwa konsep pendidikan menurut tokoh Islam sendiri perlu dikaji ulang dan diterapkan apabila didapati kecocokan atau kesesuaian dengan kondisi maupun kebutuhan saat ini. Terkait pengkajian konsep pendidikan itu sendiri perlu adanya konsep penyeimbang yang dapat merujuk pada konsep Barat (dengan catatan hanya mengambil unsur-unsur yang sesuai dengan realita saat ini dan sesuai dengan nilai-nilai Islam) ,karena hakikat konsep yang lahir dari tokoh Barat itu sendiri pada awal mulanya mengadopsi konsep pendidikan dari Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan keilmuan untuk mengembangkan unsur-unsur pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun mengadopsi beberapa Barat akan tetapi tetap sesuai dengan kebutuhan dan relevan terhadap pihak yang akan menyelenggarakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian dimana proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur untuk dijadikan menjadi satu, objek utama analisis dalam penelitian pustaka ini adalah dunia teks dari literatur yang telah dihimpun tersebut.

Metode yang digunakan yakni metode hermeneutik, menggunakan logika untuk linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar. Penerapan metode hermeneutik dilakukan dengan menelaah bahan-bahan yang menjadi dokumen penelitian selanjutnya menjabarkannya dalam penjelasan berdasarkan makna kata, kalimat atau bahasa yang terdapat dalam dokumen penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini berupa pendekatan filosofis, artinya keseluruhan substansi dari hasil penelitian memerlukan olahan filosofi atau teoritik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, sehingga dokumen dan objek penelitian berupa dokumen yang kemudian perlu dianalisis. Proses menganalisis tersebut yang kemudian menggunakan pendekatan filosofis atau

teoritik untuk memahami substansi dari dokumen yang kemudian dijabarkan dalam sebuah konsep yang berkesinambungan.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis, maka penelitian ini akan difokuskan pada komparasi antara konsep Pendidikan Anak berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku dari : (1) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, “Hanya Untukmu Anakku ,Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Terjemah Harianto), (2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, “Menyambut Buah Hati” (Terjemah Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak), (3) Jean Jackques Rosseau, *Emile; or, Concerning Education*.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal yang mendukung, diantaranya meliputi : (1) Abudin Nata, “Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia”, (2) Ahmad Tafsir, “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”. (3) Muhaimin, “Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam”, (4) Ahmad Suhelmi, “Pemikiran Politik Barat”, (5) Robert Richard Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen”.

Pengumpulan data dalam penelitian jenis *Library Research* ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik dimana data-data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, transkrip, jurnal, dan artikel-artikel yang menunjang objek penelitian menjadi sebuah dokumen. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang merupakan sebuah metode analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan suatu data, menyusunnya, kemudian menganalisis data tersebut (Surachan, 1990: 139). Lexy J. Moelong (1996: 6) mendefinisikan bahwa analisis deskriptif merupakan suatu proses menganalisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka-angka dikarenakan adanya landasan metode kualitatif, kemudian keseluruhan data yang dikumpulkan itulah yang menjadi kunci atas apa yang diteliti.

Disamping menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) dalam rangka mendapatkan data yang lebih akurat atau lebih utuh. Analisis ini menekankan pada isi pesan

secara ilmiah (Moeloeng, 1999: 163-164). Proses analisis isi dilakukan dengan memilah-milah data dari dokumen berdasarkan jenisnya, data terkait biografi kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenisnya, kemudian dianalisis secara objektif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah maupun Jean Jacques Rousseau memiliki titik temu pada beberapa unsur. Titik temu tersebut terletak pada bagian dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pendidikan berdasarkan golongan usia (yang dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai siklus perkembangan manusia). Empat bagian tersebut yang kemudian menjadi objek studi komparasi yang dilakukan oleh penulis.

Kedua, pada bagian dasar pendidikan ditemukan persamaan dan perbedaan gagasan antara kedua tokoh. Persamaan terletak pada sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jacques Rousseau yang meletakkan pokok-pokok ajaran agama sebagai dasar dalam pendidikan. Persamaan tersebut berdasarkan analisis historis yang dilakukan penulis disebabkan oleh faktor masa lalu keduanya yang merupakan sosok pemeluk agama yang taat. Kemudian perbedaan terjadi pada penempatan atau posisi pokok-pokok ajaran agama dalam dasar pendidikan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menempatkan pokok-pokok ajaran agama di posisi pertama atau awal. Sedangkan Jean Jacques Rousseau menemukannya di posisi yang kedua. Berdasarkan hasil penelusuran, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh masa lalu masing-masing dan lingkungan keagamaan di tempat mereka menetap.

Ketiga, dalam memandang pendidik, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jacques Rousseau memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tokoh terletak pada kewenangan pendidik atau guru untuk memberikan hukuman kepada peserta didik. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jacques Rousseau dalam tulisannya melengkapi konsep diperbolehkannya hukuman dengan syarat atau batasan-batasan yang harus dilaksanakan ketika menerapkan

metode hukuman tersebut. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang merupakan pemeluk Islam tentu mengikuti ajaran agamanya yang memperbolehkan penerapan hukuman asalkan hukuman tersebut mendidik. Disamping itu Jean Jacques Rosseau yang selama pernah menerima berbagai hukuman di masa lalu juga memperbolehkan adanya hukuman asal tidak dilakukan secara sewenang-wenang.

Selanjutnya perbedaan yang nampak dari pandangan kedua tokoh terkait pendidik yakni posisi pendidik. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam konsepnya meletakkan Allah Swt sebagai pendidik yang pertama dan utama. Selanjutnya pendidik yang merupakan guru insani. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran dibantu dengan adanya metode, media, alat dan dll. Sedangkan menurut Jean Jacques Roseau guru terbagi menjadi 2 yakni guru alam dan guru insani. Guru alam menjadi pendidik yang utama sedangkan guru insani menjadi pendidik yang kedua untuk mengembangkan tugas belajar supaya teratur dan seimbang dengan alam. Alasan yang memungkinkan adanya perbedaan sudut pandang kedua tokoh berdasarkan analisis historis yang dilakukan penulis yaitu pandangan Rosseau sendiri yang memang beranggapan bahwa manusia berasal dari alam sehingga pendidikan harus menjadikan manusia kembali kepada alam.

Keempat, terkait dengan peserta didik, baik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah maupun Jean Jacques Rosseau memiliki perhatian yang terdapat pendidikan anak. Perhatian Ibnu Qayyim ditunjukkan dengan konsep pendidikan golongan usia yang dibagi menjadi dua yakni *prenatal* dan *postnatal*. Pendidikan *prenatal* juga menjadi salah satu bukti bahwa sebelum anak berada dalam kandungan ataupun lahir, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sudah menata sedemikian rupa proses-proses menuju memiliki keturunan tersebut dimulai dari mencari jodoh dan seterusnya. Sedangkan Jean Jacques Rossau, kepeduliannya terlihat dari seruannya kepada pemerintah supaya menaruh perhatian terhadap pendidikan anak.

Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut jika ditinjau dari lingkungan tempat tinggal tokoh tentu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sejak lahir berada di lingkungan yang baik dalam beragama. Kemudian Islam merupakan agama yang mengatur segala fase dalam kehidupan. Fase kehidupan itulah yang

menjadikan Ibnu Qayyim memperhatikan dan mempersiapkan pendidikan anak dengan baik.

Perbedaan cara pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau terletak pada konsep kesetaraan gender. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menempatkan peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam posisi yang sama, keduanya berhak untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak. Sedangkan Jean Jackques Rosseau yang sekilas hampir menggunakan aspek kesetaraan gender justru lebih mengedepankan pendidikan bagi peserta didik laki-laki. Ditambah dengan pemahamannya terkait perempuan yang menyebutkan bahwa perempuan diciptakan untuk taat kepada laki-laki yang membuat Rosseau berlaku tidak adil terhadap pendidikan bagi perempuan.

Kelima, pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terdiri atas fase *prenatal* dan *postnatal*. Fase pendidikan *prenatal* ruang lingkupnya meliputi menentukan jodoh, menikah, kehamilan, melahirkan. Kemudian fase *postnatal* terdiri atas usia 0-2 tahun, 2-7 tahun, 7-10 tahun, 10-15 tahun, 15-18 tahun. Jean Jackques Rosseau dalam konsep pendidikannya (*postnata*)l membagi tahapan pendidikan menjadi 5 golongan usia yakni usia 0-2, 2-12 tahun, 12-15 tahun, 15-20 tahun, usia dewasa. Terdapat persamaan konsep pada rentang usia anak 0-2 tahun, baik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah maupun Jean Jackques Rosseau mewajibkan seorang ibu untuk menyusui anaknya. Hal itu disebabkan pentingnya ASI bagi bayi pentingnya kasih sayang seorang ibu yang dicurahkan saat ia menyusui bayinya.

Secara keseluruhan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau memiliki konsep yang baik dalam hal pendidikan. Kepedulian kedua tokoh terhadap pendidikan anak dicurahkan kedalam konsep pendidikan sesuai tahap perkembangan anak, bahkan sampai seorang anak berusia remaja dan dewasa. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki latar belakang sebagai ilmuwan Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu baik ilmu agama, hukum-hukum, dan pendidikan. Kedalaman ilmu agama Islam yang dimiliki Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tercermin dari konsep pendidikan yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai agama di setiap tahap perkembangan manusia.

Disisi lain Jean Jackques Rosseau merupakan seorang cucu dari Pendeta, bahkan Rosseau kecil menempuh pendidikan formal pada masa kecilnya juga kepada seorang Pendeta lain di Bossey. Sebelum mencetuskan teori pendidikan, Rosseau telah melewati masa-masa kelam yang panjang. Banyak hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya harus ia lalui. Sampai pada akhirnya perang yang ia lakukan untuk melawan hal-hal yang tidak ia sukai membuahkan hasil sebuah konsep pendidikan. Alam yang dianggap sebagai asal mula manusia menjadi guru utama dalam sudut pandang Rosseau, sehingga konsep pendidikan yang dicetuskan Rosseau sangat dekat dengan alam, bahkan melibatkan alam sebagai guru utama. Terlepas Rosseau yang awalnya beragama Kristen kemudian beralih menjadi Katholik. Rosseau tetaplah tokoh yang berjasa dalam pendidikan. Beberapa konsep yang diusung Rosseau bahkan sama dengan konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, padahal apabila ditinjau dari latar belakang keduanya tentu berbeda jauh, dari segi keyakinan yang dianut keduanya bahkan jelas berbeda. Akan tetapi bukan menjadi masalah apabila umat Islam maupun Kristen ingin mengambil titik temu antara konsep kedua tokoh dan mengaplikasikannya pada pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (1) titik temu konsep dari kedua tokoh terletak pada dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pendidikan berdasarkan golongan usia yang dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai siklus perkembangan manusia, (2) persamaan dan perbedaan konsep dari kedua tokoh serta faktor yang menyebabkan persamaan maupun perbedaan konsep ditinjau dari latar belakang masing-masing tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Arma. 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Daud,Wan dan Nor, Wan Moh. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung : Mizan.
- Isnaini, M. 2015. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi*. (Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang, dikutip oleh penulis pada tanggal 28 November 2018).
- Kemendikbud, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Moeloeng, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Patmodewono, Soematri. 1998. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachan, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsita.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.